

Cerita Seputar Hkm

EDISI KHUSUS BULETIN KOMUNIKASI PROGRAM MFP II - AGUSTUS 2008



*Pak Kadir berjaket
loreng & Pak Imam
beri penjelasan pada
Tim MFP*

Kadir & Iman, tokoh pelaku HKM dari desa

Kadir dan Iman adalah sedikit dari banyak pelaku sistem hutan kemasyarakatan yang ditemui TIM MFP II dalam kunjungan lapang bulan Juli lalu.

*Pengalaman mereka sangat kaya dan penuh dengan perjuangan untuk mengelola hutan peyangga kehidupan. Mereka berharap dapat terus mengelola hutan dan mendapat kepastian hukum dalam mengelolanya*****

Pak Kadir, setia merawat kebunnya yang ia hijaukan dengan berbagai tanaman buah dan kayu. Dari ketekunan dan keberaniannya, ia bersama warga desa Air Berik, Batukliang, Lombok Tengah berhasil merebut gelar juara

reboisasi nasional pada tahun 1978. Ia dan warga berhasil menghutankan kembali areal hutan seluas 1809,5ha. Keberhasilan itu membuat hutan di Desa Aik Berik mendapat SK pencadangan areal untuk HKM dari Menhut pada tahun 2007, membuat masyarakat makin optimis memperjuangkan kebun hutan campurannya mendapat pengakuan sebagai Hutan Kemasyarakatan.

Awal pelibatan masyarakat adalah dalam membuat jalur, antardesa, antardusun, antarkelompok. Juklak pembuatan blok ditentukan didukung pula oleh awiq-awiq yang dibuat masyarakat. Pada saat evaluasi I HKM pada tahun 2003 justru ada pembengkakan luas areal yang ditanami masyarakat

menjadi 1042 ha. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi dalam pengerjaan blok-blok dalam kawasan. Disamping itu ada pula ketidakpercayaan masyarakat akan HKM sehingga belum semua areal ditanami. Selain itu upaya penghutanan juga diperkuat melalui program GERHAN. Dalam evaluasi itu ditetapkan beberapa hal lainnya seperti zona larangan yang tidak boleh diganggu karena ada mata air. Pemberian ijin mengelola hutan itu sangat diharapkan oleh masyarakat, mengingat selama ini mereka telah merasakan manfaat dari pengelolaan hasil bumi dari hutan itu.



Menurut Pak Kadir, pengelolaan HKM butuh beberapa pendekatan pengelolaan. "Tidak cukup satu manajemen saja" la menambahkan HKM harus memiliki manajemen sosial, terutama untuk menggalang kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengatasi permasalahan sosial masyarakat. Manajemen ekonomi agar ada pertumbuhan ekonomi dengan hasil HKM, manajemen politik agar kepentingan partai politik tidak masuk dalam pengelolaan HKM, Manajemen keamanan untuk menjamin kepastian berusaha dan manajemen konflik untuk menjembatani adanya perbedaan pendapat dan persetujuan dalam isu HKM.

Keberhasilan menghutankan kembali, tidak lepas dari pengetahuan dan pengalaman mengembangkan berbagai cara di kebun campuran itu. Kami harus menanam pohon pisang untuk mengimbangi alang-alang dan gulma lainnya yang menghambat proses tumbuh tanaman reobisasi. Selain itu, hasil pisang dapat menyelamatkan masyarakat memperoleh gizi dan pendapatan dalam jangka pendek. Naungan kanopi daun pisang menghambat penguapan pada musim kemarau dan cacahan batang pisang yang mengandung air mampu menjaga kelembaban tanam dan iklim mikro sehingga tanaman muda selamat dari musim kemarau. Sedangkan tanaman lainnya yang dipilih adalah tanaman kayu yang menghasilkan buah, seperti duren, rambutan, nangka, kakao, kopi dan lainnya, merupakan income tambahan ketika panen raya penghasilan

masyarakat bertambah. Namun panen buah-buahan itu tidak bisa diharapkan menjadi sandaran hidup, karena umumnya panen raya buah-buahan itu baru dapat dipetik pada tahun ke dua atau ke tiga.

Tanaman kayu juga ditanam oleh masyarakat. Namun menurut pak Kadir, selama ini masyarakat dilarang menebangnya oleh pemerintah. Menurutnya, masyarakat menghendaki bisa memanfaatkan kayu yang ditanamnya, karena masyarakat mau menanamnya kembali. Masalah ini sering membuatnya bingung, karena kayu yang ditanamnya, suatu hari bisa saja mati atau dicuri karena ada saja orang yang butuh. Disini kami menghadapi masalah finansial, karena tidak mendapat fee tapi malah mendapat sial setelah menanam dan memeliharanya candanya .

Menurut Pak Kadir, masyarakat kini menanam beragam tanaman produktif seperti kakao, nangka, salak dan vanila. Meski begitu durian banyak di tanam dan des anya terkenal karena buah duriannya manis dan banyak disuka dan dicari orang.

Sejauh ini sudah terbentuk kelompok di 4 desa sebagai kelembagaan usaha, dan terdapat 1 unit koperasi unit desa milik pesantren yang dapat dimanfaatkan bagi wadah usaha. Pembentukan kelompok tersebut merupakan pendampingan oleh LSM yang dulu sengaja didatangkan yaitu Wahana Lestari.

Selain itu ada mitra Samya dan YKSSI di bidang kesehatan. Selain itu belum ada pendampingan intensif dari LSM

mengenai pengembangan masalah hutan kemasyarakatan. Kami siap menjadi mitra bila MFP II bersama Samanta ingin bekerjasama dengan kami.

Saat ini semua kegiatan kelompok di desa Aik Berik ini juga dimotori oleh rekan Pak Kadir, yaitu Marwi dengan lembaga lokal bernama GUMPAR yang sekertariatnya bermarkas di Jalan Pariwisata Benang Skotel, Desa Aik Berik Lombok Tengah. Mereka berharap ada program kerjasama yang dapat mengangkat potensi hasil kebun warga desa itu untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Beberapa potensi kebun hutan di Desa Aik Berik yang perlu pengembangan



Potensi dari Kawasan

Luas kawasan hutan kemasyarakatan di Kawasan Anrang 8.453 ha yang mencakup 18 desa dengan populasi 46.000 . Sedangkan hutan adat Kajang seluas 3.31 ha dan Tahura 3.457 ha

Menanam Sengon dan bersawah



Kayu sengon banyak ditanam masyarakat untuk kebutuhan papan. Selain itu beringin dan jati diselingi kakao atau kopi. Ada pula sawah beririgasi yang dikelola secara berdampingan dengan kebun campuran. Ada pula usaha ternak yang diintegrasikan dengan hasil kebun.

Kayu dari kebun untuk papan



Kebun coklat dan Ternak Sapi



Hasannul Imam, membuka, menanam dan menjaga hutan



Pak Imam di Kebun nya, menjelaskan tentang tanah yang dulu hutan alam yang ia buka bersama orang tuanya, kini ia dan anak-anaknya yang menjaga

“Saya ikut orang tua membuka hutan. Pesan mereka, jangan takut kalo kita menanam dan merawat kebun kita, nanti kebijaksanaan akan diberikan”

Begitulah Imam mengingat pesan orang tuanya, ia kini merawat hutan campuran miliknya dan terus berharap suatu saat ijin diberikan oleh pemerintah. “Kan enak kita bisa tinggal tanah ini tanpa bayar, tapi kita harus menjaga hutan. Dulu ia ikut membuka hutan di kawasan Anrang, Bulukumba bersama warga lainnya. Siapa kuat membuka seluas-luasnya dia akan tempati dan miliki tanah itu. Kini Imam, seperti keluarga lainnya, merencanakan mewariskan tanah untuk anak

tempat tinggal dan penghidupan mereka.

Imam merupakan ketua kelompok Mutiara, yang merupakan binaan Dinas Kehutanan Bulukumba, Anton dari Dishut mulai membina para petani tersebut untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga kawasan pada 2001 dengan dukungan program MFP I. Prose pengembangan kelembagaan dilakukan terus dilakukan Anton menggandeng lembaga lokal lain KPB dengan memberikan bantuan ternak sapi bergulir kepada anggota kelompok. Ia sekarang bisa memanfaatkan rumput gulma dari kebunnya untuk memberi makan ternak-ternaknya.